

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendasar untuk meningkatkan kualitas manusia seutuhnya. Disadari atau tidak pendidikan telah membuat perubahan terhadap perkembangan bangsa, baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun teknologi. Seluruh warga Indonesia memiliki hak dan kedudukan yang sama untuk memperoleh pendidikan.

Problematika didunia pendidikan yang terjadi saat ini adalah kurangnya pemahaman siswa dalam menyerap pelajaran yang diperoleh dari hasil pembelajaran yang telah dilakukan, sehingga tujuan pendidikan yang telah dirumuskan oleh satuan pendidikan tidak sebanding dengan realita yang ada.

Pada dasarnya pendidikan yang berperan dalam perkembangan manusia terdapat dua jenis pendidikan yaitu pendidikan non-formal dan pendidikan formal. Pendidikan non-formal adalah pendidikan yang proses pembelajarannya dilakukan di luar sekolah, biasanya pendidikan non-formal berupa lembaga bimbingan belajar, lembaga pelatihan keterampilan, pusat kegiatan masyarakat dan lain lain. Sedangkan pendidikan formal adalah pendidikan yang dilakukan di pendidikan formal, yaitu di sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan perguruan tinggi. Kedua jenis pendidikan tersebut sama-sama bertujuan untuk membentuk manusia yang memiliki keterampilan, pengalaman dan meningkatkan kualitas hidup manusia.

Dalam dunia pendidikan seorang pengajar dikatakan sukses apabila pengajar itu mampu untuk memotivasi siswanya. waktu yang dipergunakan oleh pengajar untuk meningkatkan motivasi siswa menjadi modal bagi siswa itu untuk belajar lebih baik dan lebih berhasil. yang sebenarnya tujuan

motivasi ini adalah terbentuknya motivasi oleh dan dari diri sendiri (*self motivation*).

Self motivation ini akan terwujud apabila seluruh elemen sekolah turut berperan serta. Namun fakta di lapangan menunjukkan peran aktif seluruh elemen masih kurang, hal tersebut dapat dilihat pada sikap siswa yang cenderung pasif ketika guru menjelaskan. Tidak sedikit siswa yang kurang memperhatikan, ada yang tertidur dan aktivitas lainnya. Peringatan untuk memperhatikan penjelasan guru sering dilontarkan dengan nada yang tinggi, namun siswa banyak diam, siswa tidak memiliki inisiatif dan tidak mau bertanya, tidak bersemangat, serta kurang berani menjawab pertanyaan guru dalam kegiatan belajar mengajar (KBM).

Tugas utama dan terpenting yang menjadi tanggung jawab pengajar adalah memajukan, merangsang dan membimbing proses belajar siswa. Segala usaha yang menuju kearah itu harus di rencanakan dan laksanakan.

Adapun dalam proses pembelajaran jasmani harus menekankan kepada aktifitas gerak yang kompleks dari peserta didik, selain itu dalam pembelajaran penjas juga menekankan kepada tiga aspek penting dalam kehidupan manusia yaitu aspek *kognitif*, *afektif* dan aspek *psikomotor*.

Aspek *kognitif* adalah aspek yang terkandung dalam penjas dan menekankan kepada pemahaman serta kecerdasan berpikir siswa dalam prosesnya pembelajaran penjas, aspek *afektif* adalah unsur dalam penjas yang menekankan kepada sikap atau perilaku siswa dalam pembelajaran penjas, dan aspek *psikomotor* adalah unsur dalam penjas yang menekankan kepada kemampuan siswa untuk melakukan aktifitas gerak seluas-luasnya dengan baik.

Untuk mendukung proses pembelajaran penjas yang baik dan berkualitas maka guru penjas harus memiliki metode pembelajaran yang baik dan sesuai, sehingga tujuan dari pembelajaran penjas dapat tersampaikan dengan jelas kepada siswa. Metode pembelajaran yang baik sangat berpengaruh terhadap keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran

penjas, dan siswa yang dikatakan aktif dalam proses pembelajaran adalah siswa yang dalam proses pembelajaran memiliki tingkat keaktifan gerak yang cukup tinggi, sehingga memiliki jumlah waktu aktif belajar penjas yang cukup sesuai tingkat umur dan kemampuan siswa.

Pendidikan jasmani dan kesehatan, sebagai bagian dari pendidikan umum bertujuan untuk mengembangkan fisik, kesehatan, keterampilan, dan kebugaran jasmani. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan olahraga yang dilakukan di tempat tertentu, baik secara kelompok, maupun secara perorangan dalam lingkungan sekolah, kantor dan masyarakat, merupakan wujud dari upaya dan usaha pemerintah dalam menyebarkan olahraga sebagai sarana untuk memelihara dan meningkatkan kesegaran jasmani. Kenyataan tersebut dapat kita lihat pada hari-hari tertentu seperti pada hari minggu, banyak masyarakat melakukan olahraga lari, dan olahraga permainan seperti permainan sepak bola, permainan bola voli, permainan bola basket, permainan bola tangan dan permainan bulutangkis.

Berbicara mengenai berbagai jenis olahraga, permainan bulutangkis merupakan olahraga yang banyak penggemarnya. Selain itu, dari cabang olahraga ini pula telah banyak diraih berbagai penghargaan internasional. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila olahraga ini semakin hari semakin bertambah peminatnya.

Permainan bulutangkis merupakan salah satu jenis olahraga yang terkenal di dunia. Olahraga ini bersifat individual yang dapat dilakukan dengan cara satu orang melawan satu, atau dua orang melawan dua orang serta dapat menarik minat bagi berbagai kelompok umur, berbagai tingkat keterampilan, dan pria maupun wanita dengan tujuan rekreasi, dan juga sebagai ajang persaingan.

Disekolah-sekolah biasanya permainan bulutangkis dilakukan pada kegiatan ekstrakurikuler ataupun materi pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan, yang bertujuan penyaluran hobi, dan meningkatkan prestasi bagi anak yang mempunyai minat dan bakat dalam cabang olahraga tersebut.

Akan tetapi melihat dari hasil survey penulis kepada siswa SMPN 45 Bandung, nyatanya masih banyak siswa yang belum mampu memainkannya bahkan motivasinya pun sangat kurang, hal itu mungkin disebabkan guru dalam menerapkan pembelajarannya hanya dengan kata-kata (verbalisme) sehingga dapat mengganggu konsentrasi siswa terhadap pelajaran. Oleh karenanya, masalah seperti itu harus segera dituntaskan sehingga tidak ada lagi siswa yang nilainya rendah atau di bawah rata-rata.

Permainan bulutangkis termasuk dalam permainan yang sulit dilakukan karena permainan ini dituntut untuk memiliki keahlian khusus untuk memainkannya sehingga berakibat pada proses pembelajaran yang kurang efektif, karena secara otomatis waktu aktif belajar berkurang.

Oleh karena itu, untuk mendukung proses pembelajaran yang baik Guru penjas harus bisa menyesuaikan gaya mengajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Gaya mengajar dimaksudkan agar siswa lebih banyak bergerak dan menumbuhkan kesenangan pada saat melakukan kegiatan pembelajaran bulutangkis di sekolah.

Selain itu, partisipasi dari semua pihak baik dari pemerintah melalui sekolah, maupun dari masyarakat juga sangat diperlukan guna pembinaan dan pengembangan olahraga bulutangkis, misalnya melalui perkumpulan/ klub dengan harapan dapat memberikan sumbangan bagi peningkatan dan pengembangan olahraga, termasuk bulutangkis.

Dijelang sekolah menengah materi pembelajaran bulu tangkis merupakan pelajaran pendidikan jasmani sebagai olahraga pilihan. Agar semua dapat berjalan sesuai dengan tujuan, maka dibutuhkan suatu pembelajaran yang sesuai di sekolah dan latihan yang kontinuitas. Materi olahraga yang diterapkan oleh pihak sekolah di SMP Negeri 45 Bandung ini bukanlah suatu kegiatan di luar jam sekolah, melainkan sudah termasuk dalam daftar mata pelajaran di kelas dan dilapangan.

Untuk dapat menyelenggarakan pendidikan keterampilan bulutangkis di sekolah yang sesuai dengan konsepnya, guru diharuskan mempunyai konsep

dasar dalam mengajar atau mempunyai model pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar. Dalam permainan bulutangkis misalnya, siswa bertambah terampil dalam servis, melakukan lob, menerapkan taktik, dan kombinasi serangan, serta semakin sadar akan aturan yang berlaku. Semua perubahan perilaku itu tidak sekedar ditampilkan dalam proses pembelajaran, namun dapat digunakan oleh siswa dalam situasi pertandingan yang sebenarnya. Bahkan beberapa nilai positif, seperti kemampuan memecahkan masalah dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun acuan utama dalam memperbaiki dan mengembangkan pembelajaran terutama ditekankan pada hasil belajar yang diakibatkannya dan teori yang melandasinya. Penerapan berbagai model pembelajaran dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani tidak ada yang paling baik, tetapi disesuaikan dengan situasi dan kondisi dalam penerapannya yang penting, semakin tepat pembelajaran yang digunakan, semakin efektif pula tujuan yang diharapkan.

Oleh karena itu, dalam penerapan pembelajaran sangat diperlukan gaya dalam mengajar, ada banyak macam gaya mengajar dalam pembelajaran, salah satunya adalah gaya mengajar resiprokal dan gaya mengajar komando, yang mana kedua gaya mengajar tersebut yang akan diterapkan oleh penulis dalam penulisan karya ilmiah ini.

Sebelum mendefinisikan tentang gaya mengajar resiprokal, terlebih dahulu mengetahui tentang gaya mengajar itu sendiri. gaya mengajar adalah cara guru memberikan pelajaran dan cara murid menerima pelajaran pada waktu pelajaran berlangsung, baik dalam bentuk memberitahukan atau membangkitkan.

Oleh karena itu, peranan gaya mengajar adalah sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang kondusif dan diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan mengajar guru, dengan kata lain terciptalah interaksi edukatif antara guru dengan siswa. Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan

siswa berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Proses interaksi ini akan berjalan dengan baik jika siswa lebih aktif di bandingkan dengan gurunya. Dari definisi tersebut, maka yang dimaksud gaya mengajar resiprokal adalah tanggung jawab memberikan umpan balik bergeser dari guru ke teman sebaya.

Pergeseran peranan ini memungkinkan:

1. Peningkatan interaksi sosial antara teman sebaya dan
2. Umpan balik secara langsung
3. Sasaran Metode Resiprokal

Adapun sasaran gaya mengajar resiprokal ini berhubungan dengan tugas dan peranan siswa:

- a) Tugas (pokok bahasan)
 1. Memberi kesempatan untuk latihan berulang kali dengan seorang pengamat
 2. Siswa menerima umpan balik langsung
 3. Sebagai pengamat, siswa memperoleh pengetahuan mengenai penampilan tugas
- b) Peranan Siswa
 1. Memberi dan menerima umpan balik
 2. Mengamati penampilan teman, membandingkan dan menyampaikan hasilnya kepada pelaku
 3. Menumbuhkan kesabaran dan toleransi terhadap teman
 4. Memberikan umpan balik

Berdasarkan hasil pengamatan penulis dilapangan, maka dalam penelitian ini penulis tertarik untuk mencoba menerapkan dua gaya mengajar yang berbeda yaitu gaya mengajar resiprokal dan gaya mengajar komando dalam meningkatkan permainan bulutangkis di sekolah Menengah Pertama Negeri 45 Bandung dikarenakan dalam gaya mengajar resiprokal tindakan guru adalah sebagai mediator dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah selama proses pembelajaran dan guru

memberikan tugas kepada siswa untuk membentuk kelompok secara berpasangan dalam proses pembelajaran. Sedangkan dalam gaya mengajar komando, guru yang paling menonjol atau dominan dalam membuat seluruh kegiatan pembelajaran, sementara siswa harus mentaati semua instruksi guru dan siswa selalu mengikuti atau meniru contoh dari gurunya.

Dari penjelasan diatas, terlihat perbedaan kedua gaya mengajar yaitu antara gaya mengajar resiprokal dan gaya mengajar komando. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis tertarik untuk mengambil judul **“Pengaruh Gaya Mengajar Resiprokal Dan Komando Terhadap Peningkatan Partisipasi Dan Keterampilan Dasar Servis Tinggi Dan Lob Bertahan Dalam Permainan Bulutangkis Pada Siswa Di SMP Negeri 45 Bandung”**.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan fakta yang penulis temukan langsung di lapangan mengenai penerapan pada gaya mengajar resiprokal siswa lebih diberikan kebebasan untuk mengaktualisasikan kreatifitasnya dalam pembelajaran bulutangkis. Sedangkan pada gaya mengajar komando guru memberikan tugas pada proses pembelajaran bulutangkis yang menyebabkan ketegangan pada siswa dan kreatif siswa terhambat sehingga berdampak langsung pada hasil yang diperoleh. Sedangkan pembelajaran gerak dengan menggunakan gaya mengajar resiprokal dan komando akan menggambarkan hasil pembelajaran dalam permainan bulutangkis.

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Adakah pengaruh gaya mengajar resiprokal terhadap peningkatan partisipasi siswa dalam bermain bulutangkis ?
2. Adakah pengaruh gaya mengajar komando terhadap peningkatan keterampilan dasar servis tinggi dan lob bertahan dalam permainan bulutangkis pada siswa ?

3. Apakah terdapat perbedaan pengaruh gaya mengajar resiprokal dengan gaya mengajar komando terhadap peningkatan partisipasi siswa dan keterampilan dasar servis tinggi dan lob bertahan dalam permainan bulutangkis pada siswa di SMP Negeri 45 Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh gaya mengajar resiprokal terhadap peningkatan partisipasi siswa dalam bermain bulutangkis.
2. Untuk menguji pengaruh gaya mengajar komando terhadap peningkatan keterampilan dasar servis tinggi dan lob bertahan dalam permainan bulutangkis pada siswa.
3. Untuk mengetahui gaya mengajar mana yang memberikan pengaruh lebih besar terhadap peningkatan partisipasi dan keterampilan dasar servis tinggi dan lob bertahan dalam permainan bulutangkis pada siswa di SMP Negeri 45 Bandung.

D. Manfaat/Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan bagi berbagai pihak yang berkepentingan dengan pembinaan dan pengembangan pembelajaran pendidikan jasmani di SMP Negeri 45 Bandung.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah mengkaji substansi batang tubuh pedagogi tentang teori pembelajaran, khususnya mengenai penggunaan pembelajaran dalam pendidikan jasmani dan olahraga.

2. Manfaat Praktis

- a. Terhadap para guru atau pengajar pendidikan jasmani dan olahraga sebagai bahan masukan dan perbandingan dalam mengembangkan program pembelajaran pendidikan jasmani di SMP khususnya

permainan bulutangkis. Melalui penerapan pembelajaran yang efektif menjadi salah satu pilihan untuk siswa SMP yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan permainan bulutangkis.

- b. Terhadap para pembina olahraga, diharapkan menjadi bahan masukan untuk mengembangkan permainan bulutangkis di kalangan siswa SMP, sehingga tidak menutup kemungkinan akan memandu potensi atau bakat siswa dalam bermain bulutangkis.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Untuk mempermudah penyusunan dan pemahaman dalam penelitian skripsi nanti, maka peneliti membuat sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan, yang meliputi latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, dan struktur organisasi skripsi/sistematika penulisan.

Bab II : Kajian pustaka, yang meliputi pemaparan mengenai permainan bulutangkis, pengertian pendidikan jasmani, model pengajaran pendidikan jasmani, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

Bab III : Metode dan prosedur penelitian, yang meliputi metode penelitian, paradigma penelitian, populasi dan sampel, desain penelitian, instrumen penelitian, dan prosedur pengolahan data.

Bab IV : Hasil penelitian dan pembahasan, yang merupakan isi bagian utama dari skripsi ini. Dalam bab ini dijelaskan tentang pokok bahasan yang dipertanyakan dalam rumusan masalah.

Bab V : kesimpulan dan Saran. Daftar fustaka, lampiran, dan riwayat hidup.